

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok sebagai media pokok dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan Sugiyanto (2010: 37), bahwa dasar konsep pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berbeda dengan itu, Slavin (2008: 8) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar. Bila Sugiyanto mengatakan bahwa penggunaan kelompok untuk mencapai tujuan belajar, maka Slavin menggunakan kelompok untuk memaksimalkan kondisi belajar. Pembelajaran ini menganggap kelas sebagai kelompok besar yang tersusun oleh kelompok-kelompok kecil. Jika setiap kelompok kecil berhasil memaksimalkan dan mencapai tujuan belajar, maka kelas sebagai kelompok besar akan berhasil pula.

Lebih lanjut, Sugiyanto (2010: 40) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan sebagai latihan hidup di masyarakat.

Suatu pembelajaran diskusi atau kerja kelompok agar dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif harus memiliki beberapa karakteristik dalam pelaksanaannya. Sanjaya (2014: 244) mengatakan “*ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) Pembelajaran secara tim. (2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. (3) Kemauan untuk bekerjasama. (4) Keterampilan bekerja sama*”.

Selain itu, sebuah kerja kelompok dianggap sebagai pembelajaran kooperatif bila memenuhi syarat-syarat tertentu. Roger dan Johnson dalam Lie (2008: 31) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan.
3. Tatap muka.
4. Komunikasi antaranggota.
5. Evaluasi proses kelompok.

Penggunaan kelompok sebagai sarana memaksimalkan kondisi belajar memiliki banyak keuntungan. Sugiyanto (2010: 43) menyebutkan bahwa ada banyak keuntungan pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan-pandangan.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
6. Membangun persahabatan.
7. Berbagai keterampilan sosial dapat diajarkan.
8. Meningkatkan rasa saling percaya.
9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah.
10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.
11. Meningkatkan kegemaran berteman.

Tambahan pula, Huda (2011: 136) mengatakan bahwa TPS memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bersama orang lain.
2. Mengoptimalkan partisipasi siswa.
3. Memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
4. Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Keuntungan lain yang didapat adalah siswa dapat saling menjelaskan ide dengan bahasa siswa. Ini akan memudahkan siswa untuk mengerti, karena siswa akan mendapatkan penjelasan dari teman yang memiliki kecakapan bahasa yang hampir setara. Ini sesuai dengan pendapat Nasution (2005: 43) yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh siswa lebih mudah dipahami oleh siswa lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memfokuskan penggunaan kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi belajar dan memaksimalkan hasil belajar siswa.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1981, diadopsi dan dikembangkan oleh banyak penulis. Sejak saat itu, model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Lebih lanjut, TPS memberi waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu.

Menurut Frank Lyman dalam Riyanto (2009: 274), ada tiga komponen utama pada pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu :

1. *Thinking* (berpikir) : beri kesempatan siswa untuk mencari jawaban tugas secara mandiri.
2. *Pairing* (berpasangan) : bertukar pikiran dengan teman sebangku.
3. *Sharing* (berbagi) : berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi empat siswa).

Untuk langkah-langkah model kooperatif tipe TPS, Hanafiah dan Suhana (2012: 274) menggunakan teman sebangku sebagai teman kelompok, dengan langkah-langkah TPS yaitu :

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok beranggotakan 2 orang) dan menyampaikan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberi kesimpulan.
7. Penutup.

Berbeda dengan itu, Huda memodifikasi pembentukan kelompok. Jika Hanafiah dan Suhana menggunakan teman sebangku, maka Huda menggunakan 4 orang.

Adapun langkah-langkah pembelajaran TPS menurut Huda (2013: 136) :

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap individu.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan kemudian bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe TPS sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang akan diterapkan.
2. Guru menyampaikan penjelasan awal mengenai materi pembelajaran.
3. Guru memberikan permasalahan kepada siswa dalam bentuk LKPD.
4. Siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD secara mandiri untuk beberapa saat.
5. Siswa diminta berkelompok yang terdiri dari dua anggota dengan cara memasangkan siswa yang memiliki nilai tertinggi pada mid semester dan siswa yang memiliki nilai terendah, siswa yang memiliki nilai terbaik kedua dengan siswa yang memiliki nilai terendah kedua dan seterusnya hingga semua siswa memiliki pasangan.
6. Siswa mendiskusikan hasil pemikirannya sendiri dengan pasangannya, sehingga didapatkan jawaban yang merupakan hasil diskusi dalam kelompok yang nantinya akan digunakan sebagai bahan berbagi/*sharing* dengan kelompok besar (kelas).
7. Guru memberi kesempatan kepada beberapa pasangan untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, diikuti dengan pasangan lain yang memperoleh hasil yang berbeda sehingga terjadi proses berbagi/*sharing* pada diskusi kelas.
8. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil akhir dari diskusi kelas.

C. Pemahaman Konsep Matematika

Paham berarti mampu menjelaskan sesuatu yang dipahami meskipun itu disajikan dalam bentuk yang berbeda. Purwanto (1994: 44) menyatakan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Sedangkan Ernawati (2003: 8) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah kemampuan memahami suatu pola serta menginterpretasikannya dan menggunakannya dalam bentuk lain.

Pengertian konsep menurut Ruseffendi (1998: 157) adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek atau kejadian itu merupakan contoh dan bukan contoh dari ide tersebut. Menurut Gagne dalam Suherman, *dkk.* (2003: 33), dalam belajar matematika ada dua objek yang dapat diperoleh siswa, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek tak langsung yaitu kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, dan mengetahui bagaimana semestinya belajar. Sedangkan objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep dan aturan. Jadi, berdasarkan uraian di atas, konsep merupakan ide atau gagasan yang diperoleh oleh siswa.

Konsep matematika menurut Bell (1978: 108) dapat diartikan sebagai suatu ide abstrak tentang suatu objek atau kejadian yang dibentuk dengan memandang sifat-

sifat yang sama dari sekumpulan objek, sehingga seseorang dapat mengelompokkan atau mengklasifikasikan objek atau kejadian sekaligus menerangkan apakah objek tersebut merupakan contoh atau bukan contoh dari pengertian tersebut. Sebuah konsep matematika dapat dipelajari melalui mendengarkan, melihat, menangani, dan berdiskusi.

Memahami suatu konsep pembelajaran akan memudahkan siswa untuk menyelesaikan masalah meskipun bentuk masalah diubah. Hal ini sejalan dengan Hamalik (2002: 164) yang menjelaskan bahwa konsep dapat berguna dalam suatu pembelajaran, yaitu untuk mengurangi kerumitan, membantu siswa mengidentifikasi obyek-obyek yang ada, membantu mempelajari sesuatu yang lebih luas dan lebih maju, dan mengarahkan siswa kepada kegiatan instrumental.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan menafsirkan konsep-konsep, memperkirakan, mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipelajari serta mampu menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari itu.

Berdasarkan penjelasan teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/ PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor, Wardhani (2008: 10) menguraikan bahwa indikator siswa memahami konsep matematis adalah: (1) mampu menyatakan ulang suatu konsep; (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; (3) memberi contoh dan noncontoh dari konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep; (6) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan (7)

mengaplikasikan konsep pada pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya yang juga berkaitan dengan pemahaman konsep dilakukan oleh Annissawati (2014), Riawan (2014), dan Guspiani (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

D. Kerangka Pikir

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematis siswa terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep matematis siswa (Y).

Matematika adalah ilmu dasar untuk mempelajari ilmu lainnya. Matematika juga adalah ratu sekaligus pelayan bagi ilmu pengetahuan yang lain. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematika mutlak harus dipahami sejak dini. Konsep-konsep dalam matematika adalah rangkaian sebab akibat. Konsep yang akan disusun sebelumnya akan menjadi dasar bagi konsep sesudahnya. Pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 dinyatakan secara jelas bahwa pemahaman konsep menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika. Fakta hasil penelitian terakhir TIMSS mengenai pemahaman konsep juga menyebutkan bahwa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata global, sehingga menjadikan pemahaman konsep sangat penting untuk diteliti. Hal ini terjadi pula pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil mid semester didapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah model pembelajaran yang menekankan kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini juga memadukan belajar mandiri dan belajar secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari tiga tahap, yaitu *think*, *pair*, *share*. Pada tahap *think*, siswa diminta untuk mengamati LKPD yang diberikan oleh guru. Siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara mandiri. Tahap ini siswa berusaha menggali kemampuannya serta sebagai sarana mengaktualisasi diri. Pada tahap *pair*, siswa berkelompok dua orang untuk bekerja sama. Siswa berdiskusi tentang hal yang didapat selama proses *think*. Pada tahap ini, siswa mengungkapkan ide-ide atas masalah yang timbul pada LKPD. Siswa secara bergantian mendengarkan ide teman kelompoknya. Kemudian, mereka mendiskusikan serta mengambil solusi terbaik untuk menjawab permasalahan yang ada. Dengan mendengar ide teman sekelompok, diharapkan mampu membuat siswa lebih memahami materi. Pada tahap *share*, siswa menjelaskan tentang apa yang telah ditemukan dalam proses diskusi pada kelompok. Setiap kelompok diminta untuk menjelaskan hasil diskusinya. Hal ini menjadikan siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk melihat ide-ide yang berkembang. Pada akhir pembelajaran guru menjelaskan materi atau konsep yang belum terungkap selama pembelajaran atau meluruskan pemahaman yang keliru. Dengan tahapan belajar yang disampaikan diatas, pembelajaran kooperatif tipe TPS berpeluang untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

E. Anggapan Dasar

1. Anggapan Dasar

Penelitian ini, bertolak pada anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Setiap siswa memperoleh materi pelajaran matematika sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
- b. Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa selain pembelajaran kooperatif tipe TPS dianggap memberi kontribusi yang sama.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.